

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan merupakan hal penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas” (Shoimin, 2014:20). Oleh karena itu, setiap manusia sangat penting untuk memperoleh pendidikan, dalam pelaksanaan pendidikan tidak luput dari adanya peran seorang pendidik sebagai fasilitator aspek penunjang dalam pendidikan.

Seperti yang tertulis dalam Hafid (2013:193) bahwa “Undang-undang RI Nomor 20 Pasal 40 ayat 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis”. Inti dari kegiatan pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar.

Pendidikan berlangsung pada suatu pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya guru dan siswa. Menurut Saud (2014:57) “Guru merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan sistem pendidikan atau inovasi pendidikan”. Hal itu menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu terus berupaya mengikuti perkembangan yang baru dalam penerapan dunia pendidikan. “Pendidikan dituntut agar mampu menciptakan peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman” (Wardoyo, 2013:12).

Pada suatu pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran dapat berlangsung dalam berbagai bidang studi. Di dalam bidang studi akademik, bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang pelajaran yang amat penting untuk dipelajari atau dikuasai oleh siswa, karena dalam pembelajaran IPA banyak erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah tentu haruslah pula dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA pendidik yang profesional haruslah dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan dan efektif serta membangkitkan minat belajar siswa dengan penggunaan model yang tepat dan memahami cara belajar siswa dalam pembelajaran agar siswa lebih aktif serta mudah mempelajari pembelajaran dengan kompetensi yang dimilikinya.

Cara belajar yang berbeda-beda cenderung dimiliki oleh setiap siswa. Menurut Suyono (2017:147) mengatakan bahwa “Cara siswa belajar itu disebut juga tipe belajar, gaya belajar atau modalitas belajar”. Pelaksanaan kegiatan berfikir, memproses, serta memahami atau mengerti suatu informasi yang lebih disenangi disebut juga gaya atau tipe belajar. Gaya atau tipe belajar siswa biasanya sangat erat kaitannya dengan gaya mengajar guru. Menurut Suyono (2017:147) mengatakan bahwa “Tipe belajar atau gaya belajar siswa yang berdasarkan sejumlah penelitian terbukti penting untuk diketahui guru. Betapa pentingnya bagi guru untuk memadukan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa, guru akan mampu mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu siswanya”. Maka dari itu mengetahui, memahami

dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sangat diharapkan dari seorang guru agar dapat terlaksananya tujuan pembelajaran serta tercapainya hasil dari belajar siswa yang maksimal dan diharapkan.

Kenyataan di lapangan yang ditemukan, satuan pendidikan dasar di Indonesia belum semua mengarahkan pada pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model yang mampu merangsang daya ingat dan menarik minat siswa pada suatu materi pelajaran khususnya pada pelajaran IPA, hal ini terbukti sesuai dengan kenyataan yang telah didapatkan dari observasi yang dilakukan di SDN Margasari II yaitu berdasarkan masalah yang terdapat pada pembelajaran IPA di Kelas IV, masih banyak guru yang cenderung menerapkan metode ceramah atau *Teacher Centered*, pada akhirnya siswa banyak terfokus kepada guru yang menjelaskan, kurangnya penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa guna memudahkan siswa menyerap materi pelajaran, serta siswa terlihat pasif saat pembelajaran sehingga kemungkinan berdampak atau berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Kondisi tersebut menyebabkan perlunya penerapan model pembelajaran efektif dan memberi kesempatan kepada siswa guna mengembangkan kemampuannya secara baik sesuai potensi siswa masing-masing. Pembelajaran tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui penerapan Model Pembelajaran *Quantum Tipe VAK (Visual, Auditory, dan Kinesthetic)*.

Menurut Huda (2014:289) bahwa “VAK (*Visual, Auditory, dan Kinesthetic*) merupakan sebuah gaya belajar multisensorik yang menggunakan tiga komponen gaya belajar, yakni penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Gaya multisensorik tersebut mempresentasikan bahwa guru haruslah tidak hanya mendorong siswa menggunakan satu modalitas atau gaya saja, namun harus berusaha menyatukan seluruh modalitas itu supaya dapat mentransfer kompetensi yang lebih besar serta meminimalisir kekurangan yang dimiliki setiap siswa”.

Piaget (dalam Majid, 2014:9) menyatakan bahwa “Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya”. Melalui proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman serta potensi yang dimilikinya akan membantu siswa mudah dalam mencapai pemahaman akan suatu hal. Setiap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai macam-macam cara untuk mempermudah pemahamannya, ada yang belajar lebih mudah melihat secara langsung, ada yang melalui cara mendengarkan, serta belajar melalui cara menemukan. Menurut Daryanto (2017:263) mengatakan bahwa “Cara belajar yang diberikan kepada peserta didik pun harus menarik dan bervariasi sehingga peserta didik tidak merasa jenuh untuk menerima materi pelajaran”.

Dengan begitu diharapkan bahwa Model *Quantum Tipe VAK (Visual, Auditory, dan Kinesthetic)* ini memiliki keunggulan mampu membuat siswa jadi lebih aktif, membantu guru menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran efektif serta menyenangkan serta dapat memotivasi minat siswa dalam belajar.

Jadi Model Pembelajaran *Quantum* Tipe VAK (*Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic*) merupakan model pembelajaran dengan menerapkan modalitas atau gaya pembelajaran dengan tiga jenis sensori untuk menerima dan menyerap informasi yaitu *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), serta *kinesthetic* (gerak) serta mempunyai tujuan dalam meningkatkan kemampuan akademik dengan melibatkan para siswa dalam pengalaman belajar secara langsung dengan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut yang tercakup dalam suatu pelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran *Quantum* Tipe VAK (*Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic*) dalam pembelajaran, agar dapat dijadikan salah satu usaha yang diharapkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Margasari II Kecamatan Karawang Timur pada pembelajaran IPA tentang Gaya. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* Tipe *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic* (VAK) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari latar belakang masalah di atas, yakni:

1. Guru cenderung menerapkan metode ceramah/*teacher centered*.
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan kondisi siswa.

3. Siswa terlihat pasif saat pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Perlunya pembatasan masalah dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Tipe Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar kognitif pembelajaran IPA siswa kelas IV mengenai Gaya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah adalah Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas IV yang menerapkan Model Pembelajaran *Quantum Tipe Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) dengan hasil belajar IPA yang tidak menerapkan Model Pembelajaran *Quantum Tipe Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK)?.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai masalahnya, maka tujuan penelitian ini untuk Mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas IV yang menerapkan Model Pembelajaran *Quantum Tipe Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) dengan hasil belajar kognitif IPA yang tidak menerapkan Model Pembelajaran *Quantum Tipe Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran *Quantum Tipe Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN Margasari II Karawang.

2. Manfaat Praktis

Setiap kegiatan penelitian, diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi individu maupun lembaga, dengan diketahuinya hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Meningkatnya hasil belajar kognitif siswa serta merangsang daya motorik dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Tipe Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK).

b. Bagi Guru

Menjadikan model pembelajaran *Quantum Tipe Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) sebagai pembelajaran efektif untuk diterapkan pada pembelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Memberikan bahan acuan mengenai pengaruh model pembelajaran *Quantum Tipe Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar kognitif siswa.

d. Bagi SD Negeri Margasari II

Meningkatkan hasil belajar kognitif siswa SD Negeri Margasari

II Kecamatan Karawang Timur serta menumbuhkan iklim siswa belajar aktif di Sekolah Dasar.

